

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbahasa merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh setiap orang dalam kebersamaannya dengan orang lain untuk berkomunikasi. Bahasa sebagai sarana komunikasi dapat berupa bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Melalui perasaan, menghubungkan daya khayal secara kreatif untuk memikirkan sesuatu yang baru. Dalam kegiatan berbahasa ada empat komponen antara lain: keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis. Berbicara dan menyimak merupakan kegiatan berbahasa lisan, sedangkan menulis dan membaca merupakan kegiatan berbahasa tulis.

Keterampilan menulis seseorang mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan, menulis juga dapat menunjang kesuksesan hidup seseorang. Melalui keterampilan menulis, seseorang dapat melibatkan diri dalam persaingan global yang saat ini terjadi. Melalui karya tulis, seseorang dapat mengaktualisasikan diri dan ikut menjadi menjadi kemajuan jaman

Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi (kemampuan dan keterampilan) berbahasa yang paling akhir dikuasai pelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Keterampilan menulis adalah suatu kegiatan yang melibatkan berbagai keterampilan lain, diantaranya adalah kemampuan menyusun pikiran dan perasaan dengan menggunakan kata-

kata dalam bentuk kalimat yang tepat, serta menyusunnya dalam suatu paragraf. Hal semacam ini sering dikenal dengan kegiatan mengarang.

Keterampilan menulis dapat membuat siswa mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan atau pendapat, pemikiran, perasaan yang dimiliki. Selain itu, dapat mengembangkan daya pikir dan kreatifitas dalam menulis. Namun kenyataan di lapangan masih menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa adalah yang terpuruk diantara bentuk keterampilan berbahasa lainnya, yaitu menyimak, berbicara, dan membaca.

Dalam proses belajar khususnya menulis argumentasi memiliki beberapa kelemahan-kelemahan seperti: (1) siswa selalu ramai atau ribut pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga konsentrasi siswa tidak terfokus, (2) siswa kurang tertarik dengan cara guru menyampaikan materi tentang menulis argumentasi, (3) tidak ada minat siswa untuk menuangkan gagasan dan pikirannya dalam sebuah tulisan, khususnya tulisan argumentasi, (4) tidak ada motivasi siswa dalam mendeskripsikan orang atau tempat. Kelemahan-kelemahan di atas merupakan masalah dan perlu adanya pendekatan atau metode pembelajaran lain agar masalah tersebut dapat dipecahkan.

Dalam proses belajar mengajar guru harus mampu memberikan motivasi yang positif dan cara belajar yang bervariasi yang nantinya menjadi daya tarik siswa untuk meningkatkan kegiatan menulis karangan argumentasi. Keberhasilan guru dalam kegiatan pembelajaran ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengembangkan model pembelajaran guru di kelas. Dengan demikian guru harus

mampu memilih dan mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa (gaya belajar siswa)

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka perlu dikembangkan suatu model pembelajaran yang bervariasi, salah satunya adalah menggunakan model pembelajaran *cooperatif learning*. Berdasarkan latar belakang masalah peneliti ingin melihat pengaruh pembelajaran terhadap model *cooperatif learning* sebagai metode pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam belajar, khususnya dalam materi pembelajaran menulis paragraf argumentasi. Permasalahan tersebut menarik untuk diangkat dalam suatu penelitian yang berjudul “Pengaruh Penggunaan *Model Cooperatif Learning* Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Siswa Kelas X SMA Tri Sakti Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2015/2016”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa masalah yang diidentifikasi, yaitu sebagai berikut:

1. Kurang tepatnya teknik, metode, ataupun model pembelajaran yang digunakan guru
2. Siswa kurang tertarik dan merasa bosan
3. Tidak ada bakat dari siswa
4. Kurang mendapat waktu yang cukup
5. Pengaruh lingkungan dan pengalaman belajar

1.3 Pembatasan Masalah

Sesuai dengan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah, maka langkah berikutnya yang perlu dilakukan agar tujuan dasar penelitian terlalu luas cakupan masalahnya sehingga permasalahan lebih terfokus, terperinci, sistematis, dan mendalam. Penelitian ini memusatkan perhatian untuk melihat “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Cooperatif Learning* Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Oleh Siswa Kelas X SMA Tri Sakti Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2015/2016”.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas , maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan menulis paragraf argumentasi sebelum menggunakan model *cooperatif learning* siswa kelas X SMA Tri Sakti Lubuk Pakam T.A 2015/2016?
2. Bagaimana kemampuan menulis paragraf argumentasi sesudah menggunakan model *cooperatif learning* siswa kelas X SMA Tri Sakti Lubuk Pakam T.A 2015/2016?
3. Bagaimana pengaruh penggunaan model *cooperatif learning* terhadap kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Tri Sakti Lubuk Pakam T.A 2015/2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan senantiasa berorientasi pada tujuan. Tujuan tersebut merupakan sasaran yang hendak dicapai. Yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kemampuan menulis paragraf argumentasi sebelum menggunakan model *cooperatif learning* siswa kelas X SMA Tri Sakti Lubuk Pakam T.A 2015/2016
2. Mengetahui kemampuan menulis paragraf argumentasi sesudah menggunakan model *cooperatif learning* siswa kelas X SMA Tri Sakti Lubuk Pakam T.A 2015/2016
3. Mengetahui pengaruh penggunaan model *cooperatif learning* terhadap kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Tri Sakti Lubuk Pakam T.A 2015/2016

1.5 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan diharapkan mempunyai manfaat sendiri. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan bagi guru dan calon guru bidang studi bahasa Indonesia dalam upaya menentukan tujuan dan topik utama dalam menulis paragraf argumentasi.
2. Menjadi pembelajaran yang baik untuk siswa.

3. Bagi siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya, khususnya terhadap kemampuan menulis dalam berbagai keperluan secara tepat dan tepat.
4. Sebagai bahan referensi bagi kalangan yang terkait untuk mengadakan penelitian yang relevan.

BAB II

KERANGKA TEORETIS, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis merupakan kerangka pemikiran yang dimiliki beberapa para ahli dan kemudian dari pemikiran tersebut kita sebagai peneliti dapat menyimpulkan apa yang menjadi tujuan kita dalam melakukan sebuah penelitian. Di dalam kerangka teoritis akan dibahas mengenai konsep dan pembahasan yang luas mengenai variabel bebas dan variabel terikat.

Paragraf argumentasi merupakan paragraf yang berisikan tentang argumen-argumen atau alasan-alasan berupa pendapat yang telah dikemukakan dalam mengembangkan sebuah karangan untuk mengumpulkan semua ide atau gagasan dari setiap pemikiran, tetapi mengandung fakta atau bersifat menunjukkan kebenaran.

2.1.1 Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi

Kemampuan menulis paragraf argumentasi merupakan materi yang terdapat dalam silabus yaitu Menulis gagasan dengan menggunakan pola urutan waktu dan tempat dalam bentuk paragraf argumentasi, dan memiliki 4 indikator yaitu:

1. Mendaftar topik-topik yang dapat dikembangkan menjadi paragraf argumentasi.
2. Menyusun kerangka paragraf argumentasi berdasarkan kronologi waktu dan peristiwa.

3. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat menjadi paragraf argumentasi.
4. Menyunting paragraf argumentasi yang ditulis teman berdasarkan kronologi, waktu, peristiwa, dan Ejaan Yang Disempurnakan.

2.1.1.1 Menulis Paragraf Argumentasi

Tarigan (2005:21) mengatakan “Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu”.

Jadi menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dapat menyampaikan pesan, tanggapan ataupun buah pikiran yang kita miliki dan sebagai alat yang sangat ampuh dalam belajar yang dengan sendirinya memainkan peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan.

Memberikan berbagai materi pembelajaran seperti contoh paragraf argumentasi, ciri-ciri paragraf argumentasi, topik paragraf argumentasi, kerangka dan penggunaan kata penghubung dalam paragraf argumentasi. Siswa harus mampu mendaftar topik-topik pendapat yang dapat dikembangkan menjadi paragraf argumentasi, menyusun kerangka paragraf argumentasi, mengembangkan kerangka yang disusun menjadi paragraf argumentasi, menggunakan hubungan antar kalimat dalam paragraf argumentasi, dan menyuntingnya.

2.1.1.2 Paragraf Argumentasi

Argumentasi berasal dari kata argumen yang berarti alasan. Paragraf argumentasi adalah paragraf yang di dalamnya berisi tentang ide, pendapat, dan gagasan sang penulis. Untuk memperkuat ide dan gagasannya, maka penulis harus menyertakan bukti dan data-data pendukung dalam paragraf argumentasi tersebut. Penyajian bukti dan data-data pendukung tersebut bertujuan untuk membuktikan kebenaran pendapat penulis agar pembaca menyetujui kebenaran tulisan tersebut.

Paragraf argumentasi merupakan jenis karangan yang dapat membuat si pembacanya merasa percaya dengan pendapat/argumen si penulisnya. Oleh karena itu, karangan ini bersifat meyakinkan si pembaca agar apa yang ditulis itu benar adanya, tetapi tidak untuk memengaruhi si pembaca. Paragraf argumentasi sebenarnya dapat dimasukkan ke dalam ekspositoris (menjelaskan). Paragraf argumentatif disebut juga paragraf persuasi (bujukan). Paragraf ini lebih bersifat membujuk atau meyakinkan pembaca kepada suatu hal atau objek. Biasanya, paragraf ini menggunakan perkembangan analisis (uraian). Dalam berargumentasi, kita boleh mempertahankan pendapat, tetapi juga harus mempertimbangkan pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapat kita. Penalaran yang sehat dan didukung oleh penggunaan bahasa yang baik dan efektif sangat menunjang sebuah paragraf argumentasi.

Paragraf argumentasi dapat dikembangkan dengan pola penalaran sebab-akibat, yakni menyampaikan terlebih dahulu sebab-sebabnya dan diakhiri dengan pernyataan sebagai akibat dari sebab tersebut. Dalam penggunaannya, penalaran sebab akibat dapat disajikan menjadi akibat sebab. Artinya, menyampaikan terlebih dahulu akibatnya, kemudian dicari sebab-sebabnya. Dasar paragraf argumentasi adalah

berpikir kritis dan logis. Oleh karena itu, harus berdasarkan pada fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. Fakta-fakta tersebut dapat diperoleh dengan berbagai cara, antara lain:

- a. Bahan bacaan (buku, majalah, surat kabar, atau internet).
- b. Wawancara atau angket.
- c. Penelitian atau pengamatan langsung melalui observasi.

2.1.1.3 Ciri-Ciri Paragraf Argumentasi

Menurut Finoza dalam (Dalman, 2008:243) Dalam paragraf argumentasi, biasanya ditemukan beberapa ciri yang mudah dikenali. Ciri- cirinya sebagai berikut :

- a. Meyakinkan pembaca bahwa apa yang ditulis itu adalah benar adanya dan berdasarkan fakta.
- b. Meyakinkan pembaca bahwa argumen atau pendapat yang berdasarkan fakta atau data tersebut dapat dipertanggungjawabkan.
- c. Menjelaskan pendapat, gagasan, ide, dan keyakinan penulis kepada pembaca.
- d. Menarik perhatian pembaca pada persoalan yang dikemukakan.
- e. Memerlukan analisis dan bersifat sistematis dalam mengolah data.
- f. Menggunakan fakta atau data yang berupa angka, peta, statistik, gambar, dan sebagainya.
- g. Menyimpulkan data yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya.
- h. Mendorong pembaca untuk berfikir kritis.

2.1.1.4 Langkah-langkah Paragraf Argumentasi

Ada beberapa hal-hal yang harus diperhatikan dalam membuat paragraf argumentasi yaitu sebagai berikut:

- a. Menentukan topik/tema.
- b. Menetapkan tujuan .
- c. Mengumpulkan data dari berbagai sumber.
- d. Menyusun kerangka karangan sesuai dengan topik yang dipilih.
- e. Mengembangkan kerangka karangan menjadi kerangka argumentasi.

Pada dasarnya, setiap karangan membutuhkan langkah-langkah di atas. Oleh sebab itu, yang membedakan dari setiap jenis karangan tersebut adalah isinya. Dalam hal ini, cara penyampaian isi untuk masing-masing karangan tersebut jelas berbeda. Misalnya, pada karangan argumentasi berisi argumen atau pendapat untuk meyakinkan pembaca bahwa apa yang ditulis itu benar adanya, tetapi tidak untuk memengaruhi pembaca. Sementara itu, pada karangan persuasi berisi pendapat untuk memengaruhi pembaca agar mengikuti keinginan penulisnya.

2.1.1.5 Tujuan Paragraf Argumentasi

Tujuan yang ingin dicapai melalui pemaparan argumentasi ini, antara lain :

- a. Melontarkan pandangan / pendirian.
- b. Mendorong atau mencegah suatu tindakan.
- c. Mengubah tingkah laku pembaca.
- d. Menarik simpati.

2.1.1.6 Analisis Paragraf Argumentasi

Menurut Parera (1978:85) Dalam argumentasi diperlukan pengetahuan yang luas. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam sebuah paragraf argumentasi adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

Dalam tujuan karangan itu seseorang pengarang akan mengatakan persetujuan atau penyangkalannya terhadap sebuah proporsi, ide, gagasan, dan pendapat tanpa berusaha meyakinkan seorang untuk setuju. Tujuan pengarang pada mulanya hanya akan menyampaikan satu pendirian. Langkah yang berikut ialah pengarang mulai mempersoalkan sedemikian rupa sehingga si pembaca setuju dengan pendapatnya. Dan pengarang akan berusaha menyelesaikan satu persoalan.

2. Penetapan sikap

Makna dari satu pokok karangan argumentasi pada umumnya jelas. Umpamanya apakah buku-buku film dan drama harus disensor? Yang penting di sini bukanlah menafsirkan problem tersebut melainkan menentukan penggarapan topik tersebut. Sebelum membuat rencana seorang pengarang sudah menentukan sikapnya.

3. Buah pikiran

Dalam karangan argumentasi bukan saja penting pengetahuan si pengarang akan tetapi bagaimana pengarang itu memanfaatkan pengetahuan itu. Dalam paragraf argumentasi bukanlah kejadian dan peristiwa yang ditulis, melainkan peristiwa dan kejadian itu harus menjadi kerangka bagi gagasan, ide, spekulasi, teori, dan pendapat.

4. Penggarapan

Sebuah paragraf dikembangkan dalam dua pola secara logis, yakni secara induktif dan deduktif. Dalam argumentasi secara induktif pengarang mulai dari satu kenyataan ke kenyataan lain dan akhirnya membuat satu generalisasi. Sebaliknya sebuah cara kerja deduktif akan bermula dengan satu generalisasi, satu anggapan

umum dan lalu mencari bukti-bukti dan kenyataan – kenyataan untuk membenarkannya.

2.1.1.7 Dasar-dasar Sebagai Titik Tolak Argumentasi

Menurut Parera (1978:87) Dasar yang harus diperhatikan sebagai titik tolak argumentasi adalah:

1. Pembicara atau pengarang harus mengetahui serba sedikit tentang subyek yang akan dikemukakannya, sekurang-kurangnya mengenai prinsip-prinsip ilmiahnya. Karena argumentasi pertama-tama didasarkan pada fakta, informasi, evidensi, dan jalan pikiran yang menghubungkan-hubungkan fakta-fakta dan informasi-informasi tersebut
2. Pengarang harus bersedia mempertimbangkan pandangan-pandangan atau pendapat-pendapat yang bertentangan dengan pendapatnya sendiri. Mempertimbangkan pendapat lawan adalah dengan tujuan untuk mengetahui apakah diantara fakta-fakta yang diajukan lawan ada yang dapat dipergunakannya, sehingga malah akan memperlemah pendapat lawan tadi.
3. Pembicara atau penulis argumentasi harus berusaha untuk mengemukakan pokok persoalannya dengan jelas, ia harus menjelaskan mengapa ia harus memilih topik tersebut.
4. Pembicara atau penulis harus menyelidiki persyaratan mana yang masih diperlukan bagi tujuan-tujuan lain yang tercakup dalam persoalan yang dibahas itu, dan sampai dimana kebenaran dari pernyataan yang telah dirumuskannya itu.

Dari semua maksud dan tujuan yang terkandung dalam persoalan itu, maksud yang mana yang lebih memuaskan pembicara atau penulis untuk menyampaikan masalahnya.

2.1.1.8 Aspek-aspek Penilaian Menulis Paragraf Argumentasi

a. Isi gagasan

Isi dalam sebuah paragraf argumentasi harus jelas dan sesuai dengan topik yang akan telah ditentukan.

b. Diksi

Penulisan sebuah karangan, sadar tidak sadar, berhadapan dengan pemilihan kata. Kadang-kadang komunikasi dapat juga efektif dengan kosa kata terbatas atau kurang tepat, tetapi pengenalan jumlah kata yang terbatas berarti juga pembatasan sumber daya untuk mengungkapkan diri dalam kehidupan berbahasa.

c. Penulisan Ejaan dan Tanda Baca

Ejaan merupakan keseluruhan peraturan melambangkan bunyi ujaran, pemisahan dan penggabungan kata, penulisan kata, huruf dan tanda baca.

d. Kohesi dan Koherensi

Kalimat yang satu dengan yang lain sangat jelas menunjukkan hubungan timbal balik yang logis serta secara jelas membahas satu gagasan utama.

Penggunaan kata dalam kalimat (terlihat hubungan penunjukan, pergantian, pelepasan, perangkaian) kata depan, dan keterangan aspek sangat tepat.

- e. Argumen yang dikemukakan

Pendapat–pendapat yang dikemukakan haruslah sesuai dengan topik yang ditentukan sebelumnya dan saling berhubungan satu dengan yang lain.

2.1.2 Model Pembelajaran *Cooperatif Learning*

Model *cooperatif learning* ini diciptakan oleh Allymand Bacon pada tahun 2005 di London. Kemudian Anita Lie mempraktikkannya di ruang-ruang kelas. Model *cooperatif learning* adalah model pembelajaran yang membuat diri siswa menjadi alat stimulasi yang sangat baik. Keputusan yang baik jika memilih menggunakan metode-metode pembelajaran *kooperatif* untuk mengajar tentang pembelajaran *kooperatif*.

Model *cooperatif* ini adalah model pembelajaran yang menuntut siswa bekerja sama dalam belajar. Dalam model *cooperatif* siswa akan membentuk kelompok, yang beranggotakan empat orang untuk menguasai atau memahami materi yang disampaikan oleh guru. Bekerja sama dalam kelompok membuat siswa mengekspresikan kemampuannya dalam melakukan apa pun yang diperlukan untuk keberhasilan kelompok.

2.1.3 Model Pembelajaran *Cooperatif Learning*

Sekolah adalah salah satu arena persaingan. Mulai dari awal masa pendidikan formal, seorang anak belajar dalam suasana kompetisi dan harus berjuang keras memenangkan kompetisi untuk bisa naik kelas atau lulus. Sebenarnya, kompetisi bukanlah satu-satunya model pembelajaran yang bisa dan harus dipakai. Ada dua pilihan model *cooperatif learning* , yaitu kompetisi dan individual.

a. Model Kompetisi

Dalam model pembelajaran kompetisi, siswa belajar dalam suasana persaingan. Tujuan utama dalam model pembelajaran kompetisi adalah menempatkan siswa dalam urutan mulai dari yang paling baik sampai dengan yang paling jelek.

Secara positif, model kompetisi bisa menimbulkan rasa cemas yang justru bisa memacu siswa untuk meningkatkan kegiatan belajar mereka. Sedikit rasa cemas memang mempunyai korelasi positif dengan motivasi belajar. Namun sebaliknya, rasa cemas yang berlebihan justru bisa merusak motivasi. Selain itu, model kompetisi juga mempunyai dampak-dampak negatif yang perlu diwaspadai. Model pembelajaran kompetisi menciptakan suasana permusuhan di kelas. Untuk bisa berhasil dalam sistem ini, seorang siswa harus mengalahkan teman-teman sekelasnya.

b. Model Individual

Dalam model ini, setiap siswa belajar dengan kecepatan yang sesuai dengan kemampuan mereka sendiri. Pendapat yang mendasari sistem pengajaran individual adalah bahwa setiap siswa bisa belajar sendiri tanpa atau dengan sedikit bantuan dari guru. Oleh karena itu, setiap siswa diberi paket-paket pelajaran yang sudah terprogram untuk kebutuhan individual mereka. Dengan demikian, diharapkan sistem ini bisa mengurangi beban guru. Tetapi dalam praktiknya, siswa masih membutuhkan bantuan guru dan interaksi dengan sesama siswa. Oleh karena itu, setiap siswa perlu mendapat perhatian dan kesempatan khusus untuk mengembangkan potensinya semaksimal mungkin.

Model individual lebih menarik dibandingkan dengan model kompetisi. Siswa bisa diharapkan belajar sesuai dengan kemampuan mereka sendiri dan bebas dari stres yang mewarnai sistem kompetisi. Tetapi jika sikap individual tertanam dalam jiwa siswa, kemungkinan besar mereka akan mengalami kesulitan untuk hidup bermasyarakat.

2.1.4 Kelemahan Model *Cooperatif Learning*

Kebanyakan guru jarang menerapkan sistem kerja sama di dalam kelas karena beberapa alasan. Alasan yang utama adalah kekhawatiran bahwa akan terjadi kekacauan di kelas dan siswa tidak belajar jika mereka ditempatkan dalam kelompok. Banyak juga siswa tidak senang disuruh bekerja sama dengan yang lain. Siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam kelompok mereka, sedangkan siswa yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam satu kelompok dengan siswa yang lebih pandai. Siswa yang tekun juga merasa temannya yang kurang mampu hanya menumpang saja pada hasil jerih payah mereka.

2.1.5 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Cooperatif Learning*

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *cooperatif learning* yaitu:

a. Saling Ketergantungan Positif

Keberhasilan suatu kelompok sangat bergantung pada usaha setiap anggota kelompok. Cara kerja dalam kelompok memang dituntut untuk bekerja sama, tetapi setiap orang mempunyai tanggung jawab dan perannya masing-masing. Setiap anggota mempunyai saling ketergantungan positif, maksudnya adalah dalam kelompok belajar siswa diajarkan sebuah metode mengenai saling mengajar satu

sama yang lainnya, memperbaiki kesalahan, dan berganti peran sebagai pengajar dan yang diajar.

b. Tanggung Jawab Perseorangan

Setiap anggota dalam kelompok mempunyai tanggung jawabnya masing-masing. Setiap anggota harus saling memahami materi yang sedang dikerjakan. Kelompok hanya akan berhasil dengan memastikan bahwa semua anggotanya telah mengerti tentang materinya, maka setiap anggota akan termotivasi dalam belajar.

c. Tatap Muka

Setiap kelompok perlu diberi kesempatan untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi. Interaksi ini akan membentuk cara kerja yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran beberapa orang akan lebih baik dari pada hasil pemikiran dari satu orang saja. Lebih jauh lagi, hasil kerja sama ini jauh lebih besar dari pada jumlah hasil masing-masing anggota.

d. Komunikasi Antaranggota

Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada komunikasi antaranggota. Kesiediaan para anggota untuk saling mendengarkan dan mengutarakan pendapat. Setiap anggota perlu diberi tahu secara langsung mengenai cara-cara berkomunikasi secara efektif, seperti bagaimana caranya menyanggah pendapat orang lain tanpa harus menyinggung perasaan orang tersebut. Masih banyak siswa yang kurang sensitif dan kurang bijaksana dalam menyatakan pendapat mereka. Tidak ada salahnya beberapa siswa memberikan ungkapan positif atau sanggahan yang lebih halus.

e. Evaluasi Proses Kelompok

Untuk menilai berhasil atau tidaknya setiap kelompok, guru perlu mengatur waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajar terlibat dalam kegiatan pembelajaran *cooperatif learning*.

2.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian pada kerangka teoretis yang menjabarkan hal-hal yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini, kerangka konseptual ini menyajikan konsep-konsep yang sesuai dengan permasalahan yang tertulis. Dari kerangka teoretis juga dapat diketahui bahwa paragraf argumentasi adalah paragraf yang bersifat meyakinkan orang lain yang diiringi dengan alasan-alasan yang kuat sehingga pembaca sependapat dengan penulisnya.

Pada suatu pembelajaran banyak model yang dapat digunakan diantaranya model *cooperatif learning*. Model ini mengarahkan siswa untuk bekerjasama/kelompok dalam belajar. Model *cooperatif learning* bukan sekedar kerja kelompoknya, melainkan pada penstrukturannya. Jadi, sistem pengajaran *cooperatif learning* bisa didefinisikan sebagai sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur.

2.2 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian-uraian terdahulu, langkah-langkah selanjutnya adalah mengajukan hipotesis. Arikunto (2010:64) menyatakan “Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian tanpa tanda bukti melalui data yang terkumpul”.

Dengan demikian, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat pengaruh penggunaan model *cooperatif learning* terhadap kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Tri Sakti Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2015/2016

H_a = Terdapat pengaruh penggunaan model *cooperatif learning* terhadap kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Tri Sakti Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2015/2016.

BAB III

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Eksperimen dilakukan dengan maksud melihat akibat dari suatu perlakuan. Sugiyono (2010:72) mengatakan “Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Tri Sakti Lubuk Pakam, hal ini didasari oleh beberapa hal yaitu: Pertama, disekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian mengenai pengaruh penggunaan model *cooperatif learning* terhadap kemampuan menulis paragraf argumentasi . Kedua, keadaan atau situasi sekolah dan jumlah siswa mendukung untuk diadakan penelitian. Ketiga, setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, jadi dengan materi ini ingin memberikan motivasi kepada siswa agar lebih meningkatkan prestasi belajarnya.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil, tahun Pembelajaran 2015/2016 di SMA Tri Sakti Lubuk Pakam.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan dalam penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010:80). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas X SMA Tri Sakti Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2015/2016 yang berjumlah 48 orang dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3.1

Siswa kelas X SMA Tri Sakti Lubuk Pakam

No	Kelas	Jumlah
1	X-1	24 orang
2	X-2	24 orang
		48 orang

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi untuk mewakili penelitian. Peneliti sependapat dengan (Sugiyono, 2010:81) yang mengatakan “Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat

diberlakukan untuk populasi”. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representatif (mewakili).

Arikunto (2005:13) mengatakan “Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semuanya sehingga penelitian merupakan penelitian populasi”. Selanjutnya jika subjeknya lebih besar dapat diambil 0-15% atau 20-25% atau lebih. Berdasarkan uraian tersebut maka sampel diambil secara keseluruhan jumlah siswa yaitu 48 orang untuk mewakili populasi. Sehingga sampel dalam penelitian ini adalah sampel populasi.

3.4 Desain Eksperimen

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*. Pada desain ini terdapat *pre-test* (tes awal) yang tanpa atau sebelum diberi perlakuan dan *post-test* (tes akhir) yang sudah diberi perlakuan. Dengan demikian dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan keadaan sebelum dan sesudahnya.

Tabel 3.2

Desain Eksperimen *One Group Pre-Test And Post -Test Design*

Kelas	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	O ₁	X	O ₂

Keterangan:

O₁ = *Pre-test* (tes awal) menulis karangan argumentasi sebelum mendapat perlakuan

X = Perlakuan dengan model *cooperatif learning*

$O_2 = Post-test$ (tes akhir) menulis paragraf argumentasi sesudah mendapat perlakuan

Tabel 3.3

Tabel Jalannya Eksperimen Dengan Model *Cooperatif Learning*

Pertemuan	Kegiatan	Siswa	Waktu
I (80 menit)	a. Mengucapkan salam dan mengabsen siswa.	a. Memperhatikan apa yang disampaikan guru.	5 menit
	b. Menentukan tujuan pembelajaran.	b. Memahami penjelasan dari guru.	5 menit
	c. Menjelaskan materi tentang menulis paragraf argumentasi	c. Memperhatikan penjelasan guru dan memahaminya.	5 Menit
	d. Tanya jawab dengan siswa seputar materi yang baru saja disampaikan.	d. Mengikuti Tanya jawab dengan	5 menit
	e. Memberikan contoh yaitu bagaimana cara menulis	paragraf argumentasi.	5 menit
	f. Mengawasi siswa dalam menuliskan paragraf masing-masing.	e. Memperhatikan contoh yang diberikan guru. f. Mengerjakan <i>Pre-Test</i>	55 menit
	Jumlah alokasi waktu pada pertemuan pertama		80 menit

Pertemuan	Kegiatan	Siswa	Waktu
<p style="text-align: center;">II (90 Menit)</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengucap salam dan mengabsen siswa. b. Memberikan sikap saling ketergantungan positif. c. Memberikan tanggung jawab perseorangan. d. Bertatap muka. e. Memberikan sikap komunikasi antaranggota f. Memberikan evaluasi terhadap proses kelompok g. Mengawasi siswa dalam menuliskan cerpen masing-masing. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Memperhatikan apa yang disampaikan guru dan menjawab salam guru. b. Memberikan sikap saling ketergantungan positif terhadap teman kelompok. c. Memperhatikan apa yang dikatakan oleh guru. d. Memperhatikan penjelasan guru dan memahaminya. e. Saling bertatap muka dengan saling memberikan pendapat masing-masing-masing. 	

		f. Saling mendengarkan pendapat teman g. Mengerjakan <i>post- test</i>	
			90 menit

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk memperoleh data. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan untuk memperoleh data adalah tes hasil belajar siswa dalam menulis karangan argumentasi. Tes hasil belajar yang digunakan adalah bentuk tes penugasan. Siswa diberi tugas untuk menulis karangan argumentasi. Hal-hal yang dijadikan sebagai penilaian dalam tes menulis paragraf argumentasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4

Aspek Penilaian Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi

No	Aspek Penilaian	Rincian	Nilai
1.	Isi gagasan (35)	a. Isi karangan relevan dengan topik, terperinci serta membahas satu gagasan	27-35
		b. Isi karangan cukup jelas, cukup terperinci, dan membahas satu gagasan	18-26
		c. Isi karangan kurang jelas dan kurang	10-17

		<p>menunjang topik karangan</p> <p>d. Isi karangan tidak jelas dan tidak menunjang isi karangan</p>	1-9
2.	Kohesi dan Koherensi (25)	<p>a. Antar kalimat saling koheren (berhubungan) satu sama lain sehingga organisasi isi karangan menunjukkan kepaduan, kebulatan, dan kesatuan</p> <p>b. Antar kalimat sudah koheren walaupun masih ada penggunaan konjungsi yang kurang tepat</p> <p>c. Antar kalimat tidak koheren karena selalu ada penggunaan kalimat yang tidak ada hubungannya dengan isi karangan</p> <p>d. Antar kalimat tidak ada kesinambungan dengan kalimat yang lain</p>	<p>19-25</p> <p>12-18</p> <p>8-11</p> <p>1-7</p>
3.	Ejaan (5)	<p>a. Penggunaan tanda bacanya tepat, penulisan hurufnya tepat, dan penggunaan kalimat efektif juga benar</p> <p>b. Penggunaan tanda bacanya tidak tepat, penulisannya tepat dan penggunaan kalimat efektif sudah benar</p>	<p>4-5</p> <p>2-3</p>

		c. Penggunaan tanda bacanya tepat, penulisan hurufnya tidak tepat, dan menggunakan kalimat yang tidak efektif	1
		d. Penggunaan tanda bacanya tidak tepat	0
4.	Diksi (15)	a. Karangan menggunakan diksi yang tepat dan sesuai dengan kata-kata yang diungkapkan	12-15
		b. Karangan menggunakan diksi tetapi ada sebagian diksi yang kurang sesuai dengan kata-kata yang ingin diungkapkan	8-11
		c. Karangan menggunakan diksi tetapi tidak sesuai dengan kata-kata yang ingin diungkapkan	4-7
		d. Diksi yang digunakan tidak tepat, tidak sesuai dengan gagasan yang diungkapkan.	1-3
5.	Argumentasi yang dikemukakan (20)	a. Karangan dipaparkan dengan disertai fakta atau bukti yang mendukung isi karangan	16-20
		b. Pemaparan isi karangan tanpa disertai dengan bukti atau fakta yang cukup	11-15
		c. Bila isi karangan cukup sesuai dengan topik	3-10
		d. Bila karangan tidak sesuai dengan topik	0-2

	Jumlah		100
--	--------	--	-----

Untuk mengetahui kategori pengaruh penggunaan model pembelajaran *cooperatif learning* terhadap peningkatan kemampuan menulis karangan argumentasi, digunakan standart skor menurut Sudijono (2011:24), sebagai berikut:

1. Skor 85-100 Sangat Baik
2. Skor 70-84 Baik
3. Skor 55-69 Cukup
4. Skor 40-54 Kurang
5. Skor 0-39 Sangat Kurang

3.6 Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya akan dianalisis untuk mencapai hasil yang maksimal. Langkah-langkah analisis tersebut dapat dilakukan dengan:

1. Memeriksa tugas siswa.
2. Memberikan skor terhadap tugas siswa.
3. Mentabulasi skor tugas *post-test* siswa.
4. Menghitung nilai rata-rata hitung untuk data sampel, yaitu data *post-test*.
5. Menghitung nilai rata-rata digunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} \quad (\text{Sudjana, 2002:67})$$

Keterangan:

\bar{x} = Mean (rata-rata).

x_i = Jumlah skor.

$\sum f_i$ = Jumlah dari frekuensinya untuk nilai x_i .

f_i = frekuensi untuk nilai x_i .

6. Menghitung simpangan baku S_1 dan S_2 dari varians sebelum dan sesudah diberikan perlakuan digunakan dengan rumus:

$$S^{o2} = \sqrt{\frac{n\sum f_i x_i^2 - (\sum x_i)^2}{n(n-1)}} \quad (\text{Sudjana, 2002:95})$$

Keterangan:

S^2 = Simpangan baku (Standart Deviasi)

x_i = Jumlah skor.

$\sum f_i$ = Jumlah dari frekuensi untuk nilai x_i .

f_i = frekuensi untuk nilai x_i .

n = Jumlah sampel.

3.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Lilifors (Sudjana, 2002:466) dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Data pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n dengan menggunakan rumus:

$$z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s} \quad (\text{Sudjana, 2002:466})$$

(\bar{x} dan s masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel).

2. Untuk tiap bilangan baku ini menggunakan data distribusi normal baku kemudian dihitung peluang dengan rumus: $F(Z_i) = F(Z \leq Z_i)$.
3. Selanjutnya dihitung proporsi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan z_i . jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(z_1)$,

$$\text{maka } S(z_1) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, \dots, z_n \text{ yang } \leq z_i}{n}$$

4. Hitunglah selisih $F(z_i) - S(z_i)$ kemudian menentukan harga mutlaknya.
5. Menentukan harga terbesar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut. Harga terbesar itu disebut L_o . Untuk menerima dan menolak distribusi normal penelitian dapat dibandingkan nilai L_o dengan nilai kritis L yang diambil dari daftar tabel uji Lilifors dengan taraf $\alpha = 0,05$ dengan kriteria pengujian $L_o \leq L_{tabel}$ maka sampel berdistribusi normal.

Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka populasi berdistribusi normal.

Jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka populasi tidak berdistribusi normal.

3.6.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini dilakukan untuk menguji kesamaan atau perbedaan dua rata-rata telah berulang kali ditekankan adanya asumsi bahwa populasi mempunyai varians yang sama agar menaksir dan menguji dapat berlangsung. Oleh karena itu perlu dilakukan untuk melakukan pengujian mengenai kesamaan dua varians atau lebih. Untuk mengetahui data homogen atau heterogen digunakan uji homegenitas varians dengan uji F sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{Variansi terbesar}}{\text{Variansi terkecil}} \quad \text{atau, } F = \frac{S_1^2}{S_2^2} \quad (\text{Sudjana, 2002:250})$$

Keterangan :

S_1^2 = Varians dari kelompok lebih besar.

S_2^2 = varians dari kelompok terkecil.

Kriterianya adalah : jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka sampel sebelum dan sesudah perlakuan mempunyai varians yang sama.

3.6.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji “t” (Sugiyono, 2013:273) dengan menggunakan rumus t-test sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

keterangan :

- t : distribusi t
- \bar{x}_1 : nilai rata-rata kelas eksperimen
- \bar{x}_2 : nilai rata-rata kelas kontrol
- S_1^2 : standar deviasi kelas eksperimen
- S_2^2 : standar deviasi kelas kontrol
- n_1 : jumlah sampel kelas eksperimen
- n_2 : jumlah sampel kelas kontrol